

KARAKTERISTIK PENAMBAHAN FONEM BAHASA ANAK TPA AI-FALAH DI DESA KLURAHAN KECAMATAN NGRONGGOT KABUPATEN NGANJUK TAHUN 2020/2021

Yuni Dha Maha Rani, Moch. Muarifin, Subardi Agan

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Nusantara PGRI Kediri

yunidha.maharani99@gmail.com, muarifin@unpkediri.ac.id, subardiagan@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan adanya jenis-jenis perubahan bunyi pada siswa siswi TPA Al-Falah Desa Klurahan Kecamatan Ngronggot Kabupaten Nganjuk. Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan mikrolinguistik, teori yang dipakai lebih menekankan pada kajian fonologi yang akan membahas tentang jenis-jenis perubahan bunyi. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini yaitu triangulasi yang merupakan campuran dari kegiatan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini membuktikan adanya jenis-jenis perubahan bunyi terlebih pada komunikasi lisan. Tiga jenis penghilangan fonem yaitu afresis berjumlah 2 tuturan, penghilangan fonem jenis apokop berjumlah 2 tuturan, dan penghilangan fonem jenis sinkop berjumlah 2 tuturan.

Kata Kunci: bahasa anak, perubahan bunyi, penghilangan fonem

Abstract

This study aims to show the types of sound changes in TPA Al-Falah students, Klurahan Village, Ngronggot District, Nganjuk Regency. In this study using a microlinguistic approach, the theory used emphasizes phonological studies which will discuss the types of sound changes. The technique used in this research is triangulation which is a mixture of observation, interviews, and documentation. The results of this study indicate that there are types of sound changes, especially in oral communication. There are three types of phoneme omission, namely aphresis with 2 utterances, 2 utterances in apocope type phoneme omission, and 2 utterances in syncope-type phoneme omission.

Keywords: child's language, sound change, phoneme omission

PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk sosial yang dalam kehidupan sehari-hari pasti melakukan interaksi sosial dengan orang lain. Dalam berinteraksi manusia membutuhkan sebuah perantara yaitu bahasa, dengan bahasa manusia dapat menuangkan isi pikirannya, memberitahukan atau menyampaikan informasi, dan bertukar pendapat. Menurut Agtya, Sempu, dkk (201:61) menyatakan bahasa adalah suatu bentuk ujaran yang mempunyai maksud untuk memberitahukan sesuatu hal kepada orang lain. Sedangkan menurut pendapat dari Chaer dan Agustin (2014:11) mengungkapkan bahasa selain bersifat sistematis juga mempunyai sifat sistemis. Secara sistematis bahasa merupakan sesuatu yang tersusun dengan pola-pola tertentu. Sedangkan sistemis adalah bahasa bukan merupakan sistem yang tunggal melainkan tersusun dari beberapa subsistem yaitu subsistem fonologi, subsistem morfologi, subsistem sintaksis, dan subsistem leksikon. Menurut Achmad dan Abdullah (2012:3) bahasa ialah sebuah sistem lambang bunyi yang bersifat abstrak digunakan oleh kelompok sosial untuk berkomunikasi, menjalin kerja sama, dan mengidentifikasi diri.

Fonologi merupakan bagian dari cabang kajian linguistik. Kata “fonologis” berasal dari kata “*fon*” yang berarti “bunyi” dan “*logi*” yang berarti “ilmu”. Sebagai suatu bidang ilmu, fonologi merupakan bagian dari kajian linguistik yang mengkaji, mempelajari, membahas, membicarakan, dan menganalisis bunyi-bunyi bahasa. yang mempelajari tentang bunyi-bunyi bahasa. Menurut Ria dan Firda (2018:3) fonologi adalah kajian ilmu linguistik yang mempelajari dan mengkaji bunyi bahasa

secara umum. Sedangkan menurut Chaer (2013:5) fonologi adalah ilmu yang mempelajari bunyi-bunyi bahasa sebagai bentuk satuan terkecil dalam ujaran serta gabungan atau bunyi bahasa yang membentuk silabe atau suku kata. Fonologi mempunyai dua jenis cabang ilmu yaitu fonetik dan fonemik.

Menurut Muslich (2008:77) fonem adalah bentuk satuan terkecil pada bahasa yang mempunyai fungsi untuk membedakan makna. Muslich (2008:118) menjabarkan bunyi-bunyi lingual dapat berubah karena faktor lingkungan sekitar. Jenis-jenis perubahan bunyi tersebut salah satunya adalah penghilangan fonem (zerolasi). Penghilangan fonem (zerolasi) dapat terjadi karena beberapa faktor salah satunya upaya penghematan ujaran atau ucapan. Penghilangan fonem (zerolasi) dibedakan menjadi 3 jenis yaitu (1) afesis adalah bentuk penghilangan fonem satu atau lebih yang letaknya di awal kata, (2) apokop adalah bentuk penghilangan fonem satu atau lebih yang letaknya di akhir kata, dan (3) sinkop yaitu bentuk penghilangan fonem satu atau lebih yang letaknya di tengah kata.

METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah mikrolinguistik yang teorinya lebih menekankan pada kajian fonologi, karena pembahasan dalam penelitian ini bagian dari teori fonologi yaitu membahas tentang perubahan bunyi atau fonem pada bahasa Indonesia. Menurut Kridalaksana dalam Muhassin (2014:42) menyatakan mikrolinguistik adalah bidang linguistik yang di dalamnya mengkaji tentang bahasa dalam arti yang sempit yaitu bahasa dipandang sebagai suatu fenomena alamiah yang berdiri

sendiri. Sedangkan menurut Sasongko (2015:4) mikrolinguistik adalah kajian internal yang lebih tepatnya kajian internal bahasa.

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif. Menurut Sugiyono (2020:3) mengemukakan penelitian kualitatif adalah penelitian yang dilaksanakan dengan cara menganalisis dan menginterpretasikan teks hasil observasi atau wawancara dengan tujuan mendapatkan jawaban dari sebuah fenomena. Sejalan dengan pendapat Sugiyono, Lincoln dalam Moleong (2018:5) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif yaitu penelitian yang berlatar belakang alamiah yang memiliki tujuan membahas, mempelajari, menafsirkan, dan menganalisis sebuah fenomena yang telah terjadi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Bentuk Penghilangan Fonem (Zerolasi) dalam Bahasa Anak usia 5-10 Tahun.

Bentuk penghilangan atau peniadaan suatu bunyi fonemis yang disebabkan karena upaya penghematan pengucapan atau ujaran disebut penghilangan fonem (zerolasi). Penghilangan fonem ini dibedakan menjadi tiga jenis yaitu sebagai berikut.

1. Aferesis

Aferesis adalah bentuk penghilangan fonem yang letaknya di awal kata. Berikut ini data yang berupa penghilangan fonem yang letaknya di awal kata.

Intan anak yang berusia 6 tahun. Pada saat diwawancarai ia menjawab makanan kesukaannya adalah *hamburger*. *Hamburger* adalah makanan berupa roti yang diiris menjadi dua bagian kemudian

diisi dengan sayuran seperti tomat, daging, mayonais, selada, keju, dan saos tomat kemudian atasnya ditutup lagi dengan roti. Namun perlu dicermati lagi kata */hamburger/* yang diucapkan Intan mengalami bentuk penghilangan fonem konsonan dan fonem vokal. Hal tersebut dibuktikan pada data berikut.

Data (018)

Rani: “Apa makanan kesukaanmu dik?”

Intan : “*Burger* dan *pitza*”.

(DT/PC/021)

Berdasarkan acuan pada data (018) kata yang dicetak miring membuktikan bahwa terdapat bentuk penghilangan fonem konsonan */h/*, fonem vokal */a/*, dan fonem konsonan */m/* pada kata */hamburger/*. Akibat dari penghilangan beberapa fonem di atas yang letaknya di awal kata mengakibatkan terjadinya perubahan bunyi menjadi */burger/*.

Lutvia adalah siswi kelas tiga Sekolah Dasar (SD) yang usianya 9 tahun. Lutvia saat diwawancarai memberikan jawaban bahwa ia pernah pergi liburan ke pantai. Namun saat menjawab kata */sudah/* yang diujarkan Lutvia terdapat indikasi mengalami penghilangan fonem konsonan. Berikut ini data yang berupa penghilangan fonem yang letaknya di awal kata.

Data (019)

Rani: “ Dek, apakah kamu sudah pernah liburan ke pantai?”

Lutivia: “*Udah*”

(DT/PC/033)

Berdasarkan acuan data (019) kata yang dicetak miring membuktikan adanya penghilangan fonem */s/* pada kata */sudah/*

yang diujarkan responden saat diwawancarai. Akibat dari penghilangan fonem konsonan /s/ yang letaknya di awal maka terjadi perubahan bunyi yaitu menjadi /udah/.

2. Apokop

Apokop adalah suatu bentuk penghilangan yang letaknya di akhir kata. Berikut ini adalah deskripsi data yang telah diperoleh mengenai penghilangan fonem yang letaknya di akhir kata.

Dani berangkat ke sekolah selalu diantar neneknya. Dani memanggil neneknya dengan sebutan “mbah” (dalam bahasa Jawa). Hal tersebut diketahui pada saat wawancara. Namun setelah dianalisis pengujaran kata /mbah/ mengalami penghilangan fonem konsonan /h/. Berikut ini data yang berupa penghilangan fonem yang letaknya di akhir kata.

Data (020)

Rani: “Kamu pergi ke sekolah diantar siapa?”

Dani: “Diantar Mba”

(DT/PC/010)

Berdasarkan acuan data (020) kata yang dicetak miring membuktikan terdapat penghilangan atau peniadaan fonem konsonan /h/ pada kata /mbah/. Akibat dari hal tersebut menyebabkan perubahan bunyi menjadi /mba/.

Vivi adalah salah satu siswi di TPA Al-Falah, ia sekarang kelas 4 Sekolah Dasar. Vivi menyukai warna oranye. Hal tersebut diketahui pada saat wawancara. Namun setelah dianalisis pengujaran kata /oranye/ terdapat penghilangan atau peniadaan fonem konsonan /y/ dan konsonan vokal /e/ yang letaknya di akhir kata dan di tengah kata. Berikut ini data yang berupa

penghilangan fonem yang letaknya di tengah dan akhir kata.

Data (022)

Rani: “Apa warna kesukaanmu?”

Vivi: “Oren”

(DT/PC/044)

Berdasarkan data (022) kata yang dicetak miring membuktikan terdapat penghilangan fonem konsonan /y/ dan fonem vokal /e/ yang letaknya di akhir kata. Selain itu juga ada penghilangan fonem vokal /a/ berubah menjadi vokal /e/. Akibat dari beberapa perubahan fonem di atas mengakibatkan perubahan bunyi menjadi /oren/.

3. Sinkop

Sinkop adalah suatu proses bentuk penghilangan atau peniadaan fonem yang letaknya di tengah kata. Berikut ini adalah deskripsi data yang telah diperoleh mengenai penghilangan fonem yang letaknya di tengah kata.

Pada saat mewawancarai Agam memberitahukan bahwa ia bercita-cita ingin menjadi seorang masinis. Masinis adalah seseorang yang bertugas mengemudikan kereta api. Namun setelah dianalisis kata /masinis/ yang diujarkan Agam terdapat penghilangan fonem di tengah kata. Hal tersebut dibuktikan pada data berikut.

Data (037)

Rani: Agam, cita-citanya mau jadi apa?”

Agam: “cita-citaku menjadi mainis”

(DT/PC/024)

Berdasarkan acuan pada data (037) kata yang dicetak miring membuktikan terdapat penghilangan fonem konsonan /s/

yang letaknya di tengah kata. Akibat dari penghilangan fonem konsonan tersebut yang letaknya di tengah kata menyebabkan perubahan bunyi menjadi /*mainis*/.

Kegiatan belajar merupakan suatu cara yang dilakukan oleh manusia untuk memperoleh dan menambah wawasan sehingga yang awalnya belum tahu menjadi tahu dan yang awalnya belum bisa menjadi bisa. Pada saat mewawancarai anak yang bernama Nesya, ia mengatakan lebih menyukai dan tertarik mata pelajaran bahasa Indonesia. Namun saat mengucapkan kata /*Indonesia*/ terdapat indikasi bahwa adanya penghilangan fonem yang letaknya di tengah kata. Berikut ini data yang berupa penghilangan fonem yang letaknya di tengah kata.

Data (044)

Rani: “Kamu lebih suka belajar bahasa Indonesia atau matematika?”

Nesya: “Bahasa *Indonesa*”

(DT/PC/038)

Berdasarkan acuan pada data (044) kata yang dicetak miring membuktikan terdapat penghilangan fonem vokal /i/ yang letaknya di tengah kata. Akibatnya terjadilah perubahan bunyi yang benar yaitu /*Indonesia*/ berubah bunyi menjadi /*Indonesa*/.

PENUTUP

KESIMPULAN

Berdasarkan pada bagian hasil dan pembahasan ditemukan adanya beberapa penghilangan fonem pada anak usia 5-10 tahun. Bentuk penghilangan atau peniadaan fonem yaitu pada bagian vokal /a/, /i/, dan /e/ sedangkan pada bagian konsonan /h/, /m/, dan /s/.

Dapat disimpulkan bahwa penelitian ini membuktikan terdapat bentuk-bentuk penghilangan fonem pada anak-anak TPA Al-Falah di desa Klurahan Kecamatan Ngronggot Kabupaten Nganjuk Tahun 2020/2021. Dalam penelitian ini juga ditemukan tiga bentuk jenis penghilangan fonem yaitu (1) penghilangan fonem jenis afresis berjumlah 2 tuturan, (2) penghilangan fonem jenis apokop berjumlah 2 tuturan, dan (3) penghilangan fonem jenis sinkop berjumlah 2 tuturan.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad & Abdullah, Alek. 2012. *Linguistik Umum*. Jakarta: Erlangga.
- Agtiya Tangguh Pratama, Muarifin, H., & Sempu, D. S. 2022. *Interferensi Leksikal Bahasa Jawa Dalam Bahasa Indonesia Pada Ceramah Gus Miftah Di Youtube Channel* (Doctoral dissertation, Universitas Nusantara PGRI Kediri).
- Chaer, Abdul & Agustina, Leonie. 2014. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2013. *Fonologi Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT. Asdi Mahasatya
- Muhassin, Mohammad. 2014. *Telaah Linguistik Interdisipliner Dalam Makrolinguistik*. Lampung: IAIN Raden Intan Lampung. Diunduh dari: http://103.88.229.8/index.php/ENG_EDU/article/view/516

- Muslich, Mansur. 2008. *Fonologi Bahasa Indonesia Tinjauan Deskriptif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sasongko, Sempu, Dwi. 2015. *Linguistik: Untuk Mahasiswa Prodi Bahasa Indonesia*. Kediri: Prodi Bahasa Indonesia.
- Sugiyono. 2020. *Metode Penelitian Kualitatif (Untuk penelitian yang bersifat: eksploratif, enterpretif, interaktif, dan konstruktif)*. Bandung: Alfabeta.
- Moleong, Lexy J. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Yuliati, R., & Unsiyah, F. 2018. *Fonologi*. Malang: UB Press.